

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

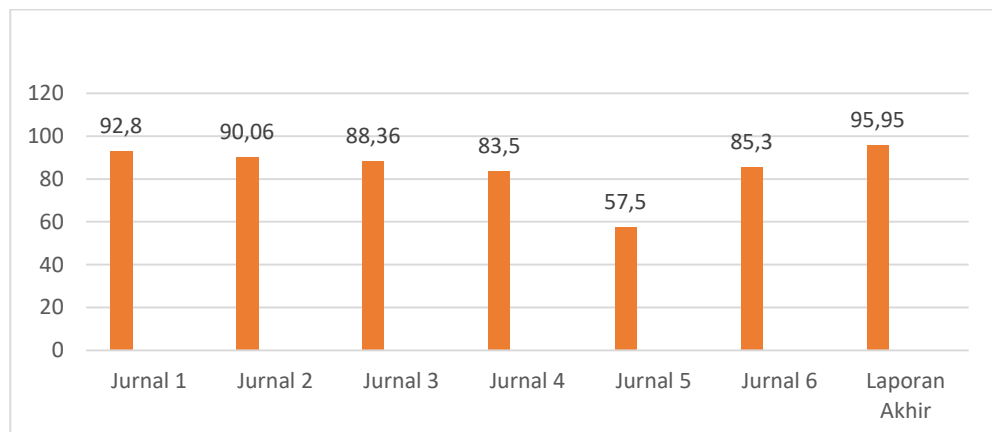
1. Gambaran skor PPH Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten/Kota.

Pola Pangan Harapan merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. Pola pangan harapan adalah komposisi pangan atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energi, baik mutlak maupun relatif, yang memenuhi kebutuhan gizi secara kuantitas, kualitas, maupun keragaman, dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama, dan cita rasa (Par'i, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu sebanyak 31 kecamatan di Kabupaten Jember, menggunakan metode survey diketahui skor PPH sebesar 92,8 (Malik , Wibisono, & Iskandar, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Jemberana dipilih sebanyak 20 rumah tangga (RT) per desa. Pengambilan sampel ditentukan secara acak bertingkat, yaitu setiap kecamatan dipilih dua desa diketahui skor PPH sebesar 90,06 (Nursanyoto , Wiardani , & Kusumajaya, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kota Kediri dipilih 3 kecamatan di Kota Kediri yaitu Kecamatan Kota, Kecamatan Mojoroto, dan Kecamatan Pesantren diketahui skor PPH sebesar 88,36 (Priambodo, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kota Pontianak, sampel dari penelitian ini adalah Kecamatan Pontianak Utara dan Kecamatan Pontianak Timur, teknik pengambilan data dengan metode survey diketahui skor PPH sebesar 83,5 (Akbar,

Kusrini, & Yurisinthae, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Situbondo, sampel yang digunakan pada penelitian ini seluruh rumah tangga di satu Kelurahan Ardirejo Kabupaten Situbondo diketahui hasil skor PPH sebesar 57,50 (Yekti & Suryaningsih, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Malang, sampel penelitian ini adalah tiga kecamatan di Kabupaten Malang yang mewakili tiga jenis topografinya yaitu daerah perikanan (pesisir), daerah pertanian, dan perkotaan, diketahui hasil skor PPH sebesar 85,30 (Rachmatika, Hanani, & Muhaimin, 2013). Dan berdasarkan hasil pengamatan pada laporan akhir yang dikaji yaitu di Kabupaten Badung, sampel penelitian ini adalah 12 desa di Kabupaten Badung yang dipilih secara purposive diketahui hasil skor PPH sebesar 95,95 (Purnadhibrata, et al., 2019).

Adapun hasil skor PPH Penduduk Kabupaten/Kota yang dapat digambarkan seperti tersaji pada gambar 2.



Gambar 2

Kompilasi Hasil Skor PPH Penduduk Kabupaten/Kota berdasarkan pengamatan pada enam jurnal dan satu laporan akhir

2. Gambaran bahan makanan yang berkontribusi melebihi skor maksimal PPH.

Pengelompokan pangan terbagi menjadi sembilan, yaitu kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah, biji berminyak, lemak dan minyak, gula, serta makanan lainnya, bahan pangan dikelompokkan menjadi sembilan golongan pangan dalam menentukan PPH. Pengelompokan pangan ini didasarkan pada sisi kualitas dan kuantitas (Par'I, 2016). Skor maksimal pada bahan makanan yaitu kelompok padi-padian 25,0, umbi-umbian 2,5, pangan hewani 24,0, kacang-kacangan 10,0, sayur dan buah 30,0, buah/biji berminyak 1,0, minyak dan lemak 5,0, gula 2,5, dan bumbu/bahan lainnya 0.

Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Jember diketahui bahan makanan yang berkontribusi melebihi skor maksimal PPH adalah kelompok umbi-umbian 3,1, pangan hewani 28,3, minyak dan lemak 7,1, buah/biji berminyak 1,3, kacang-kacangan 11,5, gula 2,7, sayur dan buah 43,7 (Malik , Wibisono, & Iskandar, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Jembrana diketahui bahan makanan yang berkontribusi melebihi skor maksimal PPH adalah kelompok padi – padian 31,30, protein hewani 26,58 dan kacang – kacang 12,49 (Nursanyoto , Wiardani , & Kusumajaya, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kota Kediri bahan makanan yang melebihi skor maksimal PPH adalah kelompok minyak dan lemak 7,4, kacang-kacangan 26,7, dan gula 3,0 (Priambodo, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kota Pontianak bahan makanan yang melebihi skor maksimal PPH adalah kelompok padi-padian 25,1, minyak dan lemak 8,6, kacang-kacangan 11,8 (Akbar, Kusrini, &

Yurisinthae, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Situbondo belum ada bahan makanan yang melebihi skor maksimal PPH (Yekti & Suryaningsih, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Malang bahan makanan yang melebihi skor maksimal PPH adalah kelompok padi-padian 25,20, minyak dan lemak 5,90, buah/biji berminyak 1,40 dan kacang-kacangan 14,30 (Rachmatika, Hanani, & Muhaimin, 2013). Dan berdasarkan hasil pengamatan pada laporan akhir yang dikaji yaitu di Kabupaten Badung diketahui bahan makanan yang melebihi skor maksimal PPH adalah kelompok padi-padian 57,63, pangan hewani 24,45, kacang-kacangan 10,88 (Purnadhibrata, et al., 2019).

3. Gambaran bahan makanan yang berkontribusi kurang dari skor maksimal PPH.

Pengelompokan pangan terbagi menjadi sembilan, yaitu kelompok padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, sayur dan buah, biji berminyak, lemak dan minyak, gula, serta makanan lainnya, bahan pangan dikelompokkan menjadi sembilan golongan pangan dalam menentukan PPH. Pengelompokan pangan ini didasarkan pada sisi kualitas dan kuantitas (Par'I, 2016). Skor maksimal pada bahan makanan yaitu kelompok padi-padian 25,0, umbi-umbian 2,5, pangan hewani 24,0, kacang-kacangan 10,0, sayur dan buah 30,0, buah/biji berminyak 1,0, minyak dan lemak 5,0, gula 2,5, dan bumbu/bahan lainnya 0.

Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Jember diketahui bahan makanan yang kurang dari skor maksimal PPH adalah kelompok padi-padian 17,8 (Malik , Wibisono, & Iskandar, 2019). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Jembrana

diketahui bahan makanan yang kurang dari skor PPH adalah kelompok umbi – umbian 0,55, minyak dan lemak 4,12, buah dan biji berminyak 0,68, gula 1,75, sayur, dan buah 23,96 (Nursanyoto , Wiardani , & Kusumajaya, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kota Kediri diketahui bahan makanan yang kurang dari skor maksimal PPH adalah kelompok padi-padian 23,0, umbi-umbian 1,8, pangan hewani 16,0, buah/biji berminyak 0,4, dan sayur dan buah 29,6 (Priambodo, 2018). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kota Pontianak diketahui bahan makanan yang kurang dari skor maksimal PPH adalah kelompok umbi-umbian 0,1, pangan hewani 18,4, buah/biji berminyak 0,1, sayur dan buah 22,4 (Akbar, Kusrini, & Yurisinthae, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Situbondo diketahui bahan makanan yang kurang dari skor maksimal PPH adalah kelompok padi-padian 22,37, umbi-umbian 0,22, biji/buah berminyak 0,13, minyak dan lemak 4,35, pangan hewani 9,85, kacang-kacangan 7,72, gula 2,37, sayur dan buah 10,38 (Yekti & Suryaningsih, 2017). Berdasarkan hasil pengamatan pada jurnal yang dikaji yaitu di Kabupaten Malang diketahui bahan makanan yang kurang dari skor maksimal PPH adalah kelompok umbi-umbian 1,10, pangan hewani 16,00, gula 1,40, serta sayur dan buah 25,80 (Rachmatika, Hanani, & Muhaimin, 2013). Dan berdasarkan hasil pengamatan pada laporan akhir yang dikaji yaitu di Kabupaten Badung diketahui bahan makanan yang kurang dari skor maksimal PPH adalah kelompok buah/biji berminyak 0,97, gula 1,54, dan sayur dan buah 27,78 (Purnadhibrata, et al., 2019).

B. Pembahasan

Pada jurnal penelitian di Kabupaten Jember diperoleh hasil skor PPH adalah sebesar 92,8, skor ini sudah memenuhi target pada RAN-PG dan hampir mendekati skor ideal. Pada jurnal penelitian di Kabupaten Jember diperoleh hasil skor PPH adalah sebesar 90,06, dari hasil skor PPH ini secara kualitatif belum memenuhi tetapi hampir mendekati skor ideal dan target pada RAN-PG. Pada jurnal penelitian di Kota Kediri diperoleh hasil skor PPH adalah sebesar 83,36, skor ini masih di bawah skor ideal dan target yang ditetapkan oleh RAN-PG. Pada jurnal penelitian di Kota Pontianak diperoleh hasil skor PPH adalah sebesar 83,5, skor ini masih di bawah skor ideal dan target yang ditetapkan oleh RAN-PG. Pada jurnal penelitian di Kabupaten Situbondo diperoleh hasil skor PPH adalah sebesar 57,5, skor ini masih sangat dibawah dari skor ideal dan target yang ditetapkan oleh RAN-PG. Pada jurnal penelitian di Kabupaten Malang diperoleh hasil skor PPH adalah sebesar 85,3, skor ini masih di bawah skor ideal dan target yang ditetapkan oleh RAN-PG. Dan berdasarkan hasil laporan akhir di Kabupaten Badung diperoleh skor PPH sebesar 95,95, skor ini hampir memenuhi skor ideal dan sudah melampaui target yang ditetapkan oleh RAN-PG.

Berdasarkan kompilasi hasil skor PPH penduduk Kabupaten/Kota dari enam jurnal yang berbeda dan satu laporan akhir dapat disimpulkan bahwa skor PPH penduduk Kabupaten/Kota berkisar 57,50 sampai 95,95. Terdapat dua Kabupaten yaitu Kabupaten Jember dan Kabupaten Badung dengan skor PPH sudah mencapai target, hal ini dikarenakan oleh wilayah Kabupaten Jember merupakan dataran rendah, dan merupakan daerah yang cukup subur dan sangat cocok untuk pengembangan komoditi pertanian dan perkebunan, sehingga dikenal

sebagai daerah lumbung pangan dan penghasil devisa negara sektor perkebunan di Provinsi Jawa Timur (Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan , 2013). Sedangkan Kabupaten Badung dikarenakan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tinggi (Badan Pusat Statistik). Dan terdapat 5 Kabupaten/Kota dengan skor PPH masih dibawah target. Skor PPH ideal adalah 100. Dan target yang telah ditetapkan oleh RAN-PG adalah sebesar 92,5.

Bahan makanan yang berkontribusi melebihi dan kurang dari skor maksimal PPH yaitu disajikan pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3.

Matriks Bahan Makanan Yang Berkontribusi

	Daerah sudah mencapai target	Daerah belum mencapai target
Bahan Makanan Yang Berkontribusi Melebihi	Padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah.	Padi-padian, protein hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, serta gula.
Bahan Makanan Yang Berkontribusi Kurang	Padi-padian, buah/biji berminyak, gula, serta sayur dan buah.	Padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, serta sayur dan buah.

Tabel 4.

Tabel Bahan Makanan Yang Berkontribusi Melebihi dan Berkontribusi Kurang

	Bahan makanan
Bahan makanan yang berkontribusi melebihi	Sayur dan buah.
Bahan makanan yang berkontribusi kurang	Pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan, dan gula.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil bahan makanan yang paling berkontribusi melebihi skor maksimal PPH yaitu kelompok sayur dan buah. Sedangkan bahan makanan yang berkontribusi kurang dari skor maksimal PPH yaitu kelompok pangan hewani, minyak dan lemak, kacang-kacangan dan gula.